

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman flora dan fauna yang tersebar diseluruh kawasan, baik itu yang ada di darat maupun di laut. Keanekaragaman flora dan fauna yang ada di laut spesies jumlahnya bervariasi dan bisa mewakili semua filum yang ada di wilayah Indonesia-pasifik. Menurut muljiono (2010), gastropoda biasa dikenal dengan istilah siput atau keong yang termasuk ke dalam filum moluska. Gastropoda memiliki Bentuk tubuh sangat bervariasi dengan berdasarkan ukuran tubuhnya. Gastropoda adalah hewan yang mempunyai cangkang diluar tubuh yang dilengkapi dengan kepala dengan tentakel dan mata. Tubuh hewan Gastropoda dapat dijadikan sumber makanan, sedangkan cangkangnya bisa dimanfaatkan di bidang ekonomi yang kemudian dibuat sebagai hiasan dan diperjual belikan hasil hiasan yang telah dibuat (Persulesiet *al.* 2018).

Kecamatan Sepulu merupakan kecamatan yang terletak dikabupaten Bangkalan yang memiliki luas hutan mangrove sebesar 766.994,3 m². Luas hutan mangrove yang ada di kecamatan Sepulu tersebar di 5 desa yaitu Maneron 195.892,98 m², Lembung Paseser 374.051,21 m² Labuhan 130.038,62 m², Sepulu 53.999,08 m², Prancak 13.012,42 m². Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu wilayah konservasi mangrove di wilayah Madura yang dikelola dan dilindungi dengan cukup baik, namun dalam melakukan pengelolaan secara efektif terhadap kawasan konservasi mangrove diperlukan beberapa informasi dasar terkait dengan pola kesesuaian hidup mangrove, flora dan fauna yang tinggal di kawasan hutan mangrove dan juga faktor-faktor pendukung lainnya (Dewantara *et al.* 2016).

Gastropoda adalah hewan yang termasuk dalam filum moluska yang hidup di jenis substrat dari kasar ke halus. Kelimpahan gastropoda juga dipengaruhi oleh faktor fisika di perairan, dimana salah satunya adalah TSS (*Total Suspended Solid*). TSS adalah padatan tersuspensi tanah yang terdiri dari lumpur dan pasir halus serta mikroorganisme yang terjadi disebabkan oleh erosi tanah atau gesekan tanah yang ada telah diseret ke badan air perairan. Sedangkan parameter kimia yang juga berpengaruh adalah salinitas. Salinitas merupakan kadar garam yang ada disuatu perairan di laut. Keadaan salinitas sangat berpengaruh terhadap penyebaran organisme, baik secara vertical

maupun horizontal. Pengaruh salinitas secara tidak langsung dapat mengakibatkan perubahan komposisi dalam suatu ekosistem (Rini *et al.* 2017).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi lingkungan yang ada di kawasan mangrove di Desa Lembung Paseser Kecamatan Sepuluh?
2. Bagaimana kepadatan gastropoda pada substrat mangrove di Desa Lembung Paseser Kecamatan Sepuluh?
3. Bagaimana struktur komonitas gastropoda pada substrat mangrove di Desa Lembung Paseser kecamatan sepuluh kabupaten bangkalan?
4. Bagaimana hubungan kerapatan mangrove terhadap kepadatan gastropoda?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui parameter lingkungan Di Desa Lembung Paseser Kecamatan Sepuluh Kabupaten Bangkalan.
2. Mengetahui kepadatan gastropoda pada substrat mangrove Di Desa Lembung Paseser Kecamatan Sepuluh Kabupaten Bangkalan.
3. Mengetahui struktur komunitas gastropoda pada substrat mangrove di Desa Lembung Paseser Kecamatan Sepuluh Kabupaten Bangkalan.
4. Mengetahui hubungan kerapatan mangrove terhadap kepadatan gastropoda

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini harapannya dapat menambah pengetahuan dan gambaran tentang struktur komonitas pada substrat mangrove sehingga dapat memberikan informasi dan refrensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.